

## STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH DASAR

Huriah Rachmah  
STKIP Pasundan Cimahi

### ABSTRACT

*The active learning strategic is important to implemented because mondays During the learning process is more often defined as a teacher explaining the material and the students listening whis is regarded as a passive interaction. The obbjective of this paper is to discuss the active learning, especially in primary schools with the aim to provide an overview and examples of applied learning in school as far as possible. The method used descriptive analysis . It is impotant to conclude that the strategy of active learning in school will change even the reluctant learners become engaged learners and full appreciation. With active learning and careful planning, thoughtful teaching, the quality of learning will increase learners attention to follow the learning process as to to obtain participants ' opportunities to ask questions, discuss, and actively using the new knowledge gained and it is easily understood and*

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran selama ini di sekolah terutama sekolah dasar lebih sering dilakukan secara pasif, artinya guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan. Padahal pendekatan belajar aktif telah dirintis secara serius oleh Balitbang Depdiknas sejak tahun 1979 dengan proyek yang dikenal sebagai Proyek Supevisi dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Hasilnya kemudian direplikasikan di sejumlah daerah dimulai pada tingkat sekolah dasar sehingga secara bertahap diintergrasikan ke dalam Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, KBK 2004 dan KTSP 2006 (Kementerian Pendidikan Nasional,2010:1). Kenyataan yang terjadi pada saat penerapan di lapangan.

Berdasarkan Laporan internal asesmen sekolah dasar di Ternate oleh *World Vision* di Indonesia memperlihatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat dilakukannya pembelajaran aktif seperti sekolah yang tidak mau melakukan inovasi. Pada umumnya masih berlaku cara “duduk, dengar, catat dan hapal” serta guru yang kurang kreatif dan tidak terlatih untuk melakukan pembelajaran aktif. (Kementerian Pendidikan Nasional,2010:3).

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut salah satunya perlu diterapkan desain strategi pembelajaran yang merupakan satu elemen dari empat unsur utama dari sebuah desain strategi pembelajaran, yaitu desain

materi(content design), desain kompetensi/tujuan pembelajaran/hasil pembelajaran (*competency learning objectives design*), desain metode/strategi/teknik pembelajaran (*instructional strategies design*) dan desain evaluasi (*evaluation design*). Desain strategi pembelajaran mutlak dikontekstualisasikan dengan desain kompetensi, desain materi dan desain evaluasi yang *fair* (Munthe, 2009:56).

Tujuan penulisan makalah ini untuk membahas masalah:

1. Perkembangan fisik peserta didik di sekolah dasar
2. Strategi pembelajaran aktif di Sekolah Dasar
3. Contoh penerapan pembelajaran aktif untuk sekolah dasar. Metode tulisan ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan literatur baik berupa buku maupun tulisan-tulisan yang diunduh dari internet.

### PEMBAHASAN

#### Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran sangat strategis, karena merupakan cara seorang guru sebagai ujung tombak perubahan melakukan usaha nyata untuk tercapainya kompetensi. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran merupakan jaminan kualitas proses perubahan peserta didik sebagai *out-put*. Newman dan Logan (Makmun,2003:78) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Kemp *dalam* Senjaya (2008:102) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, J. R David *dalam* Senjaya (2008:102) menyebutkan bahwa pada strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan yang berarti strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut Senjaya, (2008:87) dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) *Exposition-discovery Learning* dan (2) *Group-Individual Learning*.

Dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran **induktif** dan strategi pembelajaran **deduktif**.

Desain strategi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai guru dan peserta didik karena merupakan alat atau media, bukan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dikatakan tepat

totalitas hasil belajar yang akan dikembangkan, baik itu kognitif, afektif atau psikomotor.

Menurut Munthe (2009:65): Mengajar adalah membuat hasil belajar dapat tercapai (*teaching as making learning possible*) atau secara kontekstual bahwa mengajar adalah usaha yang memanfaatkan berbagai strategi, metode dan teknik guna memungkinkan tercapainya kompetensi/ hasil belajar tertentu dalam artian, terjadinya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan tidak mampu menjadi mampu. Implikasi perubahan ini adalah semakin tinggi kualitas kompetensi hasil belajar yang diperoleh peserta didik semakin tinggi pula tingkat kualitas kompetisi yang kelak diperankan dalam kenyataan

Pembelajaran ruang kelas yang efektif membutuhkan komitmen profesional. Meskipun hal-hal yang terjadi secara tak terduga dan spontan merupakan pengecualian, bukan sesuatu yang biasa terjadi. Jika guru berkeinginan memelihara lingkungan yang berorientasi pada kesuksesan (*success-oriented environment*) dengan cara mengembangkan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran, mereka harus terus menerus membidik dan memerhatikan aksi pengajaran yang di dalamnya terdiri dari tahap perencanaan (*planning*) dan penerapan (*implementing*) aktivitas-aktivitas pengajaran serta penilaian (*assessing*) performa peserta didik. Menurut (Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald (2009:34).

Belajar untuk mengajar (*learning to teach*) mempunyai kompleksitas dan bervariasi dalam arti bahwa tindakan ini mengharuskan adanya beragam jenis pengetahuan yang berbeda-beda. Beberapa pengetahuan itu antara lain: (1) pengetahuan konten/isi (*content knowledge*) yang bisa dilihat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi; (2) Pengetahuan pedagogik (*pedagogical knowledge*) yang dapat dilihat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dan (3) Keterampilan mengajar (*teaching skills*).

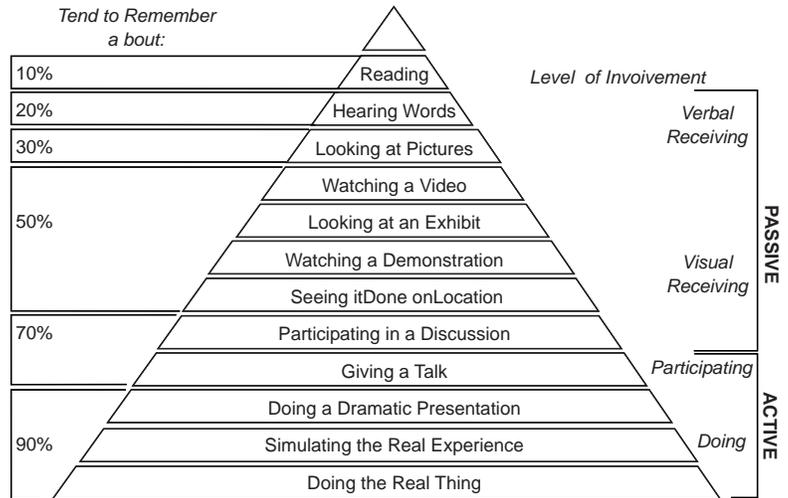
Pengetahuan konten guru didasarkan pada seberapa banyak waktu yang di habiskan guru dalam berbagai pelatihan dan bacaan yang menunjang kepada peningkatan profesional karena guru tidak bisa mengajarkan apa yang tidak diketahui. Namun menurut Dreikurs & Pearl (1986) bahwa pengetahuan

mengenai mata pelajaran saja tidaklah cukup untuk menjadi cakap dan mahir di kelas bahkan untuk dapat mentransfer pengetahuan tersebut sekalipun. Guru juga harus mengetahui bagaimana menerjemahkan gagasan-gagasan yang kompleks dan sulit menjadi topik-topik yang mudah dipelajari.

Pengetahuan pedagogis adalah pengetahuan mengenai ruang kelas, pengaturan ruang kelas dan bagaimana ruang kelas dapat mendorong pembelajaran. Beberapa contoh konsep yang terkait dengan bidang pengetahuan pedagogis ini meliputi hal-hal seperti level-level pembelajaran dalam ranah kognitif, tujuan dan sasaran pengajaran, rencana pelajaran, waktu menunggu, penelitian, aturan dan prosedur serta ujian berdasarkan kriteria.

Pengetahuan ketiga yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengajar atau kemampuan untuk menggunakan pengetahuan terkait dengan cara-cara strategis dalam memberdayakan dan melaksanakan pembelajaran peserta didik berdasarkan tiga tugas yang saling berkaitan yakni perencanaan, penerapan dan penilaian. Untuk itu guru harus mampu mengetahui mana strategi pembelajaran yang dirasakan efektif dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik. Banyak cara, metode atau teknik yang dapat dipergunakan dalam teknik pembelajaran yang secara garis besar dapat dilihat dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Efektifitas Model Pembelajaran  
Sumber: Samadhi, 2010:46

Gambar di atas menunjukkan: (1) dua kelompok model pembelajaran yaitu pembelajaran pasif dan pembelajaran aktif. (2) bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat peserta didik lebih mengingat (*retention rate of knowledge*) materi kuliah. Oleh sebab itu dalam pembelajaran *engineering* model pembelajaran aktif ini merupakan alternatif yang harus diperhatikan jika kualitas lulusan ingin diperbaiki baik penggunaannya sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional.

**Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar**

Penelitian *Carnegie Corporation of New York* pada tahun 1996 memperlihatkan fakta bahwa peserta didik yang memasuki kelas satu sekolah dasar berada dalam periode transisi dari pertumbuhan pesat masa anak-anak ke fase perkembangan yang lebih bertahap (Slavin, 2008:28). Perubahan dalam perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa-masa sekolah awal. Beberapa tahun kemudian, ketika anak-anak mencapai kelas sekolah dasar yang lebih tinggi, mereka mendekati akhir masa anak-anak dan memasuki masa pra remaja. Keberhasilan anak-anak di sekolah khususnya berperan penting selama masa-masa sekolah awal, karena pada saat sekolah dasarlah mereka mendefinisikan diri sebagai peserta didik (Slavin, 2008:28).

Menurut Siegar (1998:77) , secara fisik anak-anak di sekolah dasar telah mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar yang dibutuhkan untuk keseimbangan, berlari, melompat dan melempar. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perempuan biasanya akan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki pada saat mereka ada di kelas lima, sehingga pada saat perempuan mengalami puncak pertumbuhan justru anak laki-laki baru memasuki periode masa kanak-kanak

akhir.

Kemampuan kognitif pun mengalami proses perubahan. Antara usia 5 dan 7 tahun, proses pemikiran anak-anak mengalami perubahan penting. Ini adalah periode peralihan dari tahap pemikiran pra operasional ke tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak-anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik dan membalik tindakan tersebut secara mental. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama, dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikutnya dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognitif yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Selain memasuki tahap operasi konkret, anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognitif, termasuk kemampuan meta kognitif, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari bagaimana cara belajar.

Secara emosional, anak-anak mulai mencoba membuktikan bahwa mereka tumbuh dewasa bahkan hal ini sering digambarkan sebagai tahap *saya-dapat-melakukan-sendiri*. Ketika kekuatan konsentrasi anak-anak tumbuh, mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang dipilih dan sering merasa senang dalam menyelesaikan proyek-proyek. Tahap ini juga meliputi pertumbuhan tindakan independen, kerja sama dengan kelompok dan tampil dengan cara yang dapat diterima secara sosial dengan suatu perhatian pada perlakuan yang adil (McHale, et al,2003:6).

Bidang-bidang pertumbuhan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dengan teman sebaya. Konsep diri meliputi cara untuk memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai yang dimulai pada saat lahir dan terus dibentuk oleh pengalaman. Harga diri merujuk pada bagaimana anak mampu mengevaluasi keterampilan dan kemampuannya (Slavin,2008:65).

Anak-anak yang lebih muda menggunakan perbandingan sosial terutama untuk belajar tentang norma-norma sosial dan kelayakan jenis-jenis perilaku

tertentu (*Developmental changes in achievement evaluation: Motivational implications of self other differences*, 1994:12). Kecenderungan menggunakan informasi perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri tampaknya berkaitan dengan perubahan perkembangan dalam harga diri akademis. Sekolah dasar memberi kesempatan pertama kepada banyak anak membandingkan diri sendiri dengan anak-anak lain dan bekerja dan bermain di bawah panduan orang dewasa di luar keluarga mereka. Orang-orang dewasa harus menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak-anak berhasil, merasa bangga dengan diri sendiri dan mempertahankan antusiasme dan kreativitas mereka (Slavin,2008:66).

Kata kunci tentang perkembangan pribadi dan sosial ialah penerimaan. Faktanya bahwa anak-anak mempunyai kemampuan yang berbeda dan tidak peduli apapun yang dilakukan guru, peserta didik akan menilai siapa yang lebih mampu dan siapa yang kurang mampu. Namun, guru dapat mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana peserta didik merasakan perbedaan ini dan terhadap nilai yang diberikan anak-anak yang mempunyai pencapaian rendah pada pembelajaran sekalipun mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah menjadi bintang kelas.

Peran penting teman sebaya juga semakin besar, anak yang masuk ke dalam kelompok populer dan diterima oleh teman-temannya, namun ada pula anak yang tergolong tidak disukai sehingga mereka menjadi sangat agresif atau sebaliknya sangat pasif dan menarik diri dari lingkungannya. Penerimaan teman sebaya merupakan alat prediksi yang kuat tentang penyesuaian diri saat ini dan untuk jangka panjang, banyak teknik intervensi yang telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial dan tingkat penerimaan anak-anak yang tidak populer dan ditolak yang meliputi:

### **1. Memperkuat Perilaku Sosial yang Tepat**

Orang dewasa dapat secara sistematis memperkuat kemampuan-kemampuan proporsional seperti membantu dan saling berbagi dan dapat mengesampingkan perilaku antisosial seperti berkelahi dan serangan kata-kata. Teknik-teknik penguatan akan paling berhasil kalau guru menggunakannya dengan seluruh kelompok anak. Hal ini memungkinkan anak yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengamati orang-orang lain dikuatkan

untuk melakukan perilaku positif. Hal itu menarik perhatian kelompok sebaya tersebut ke arah tindakan positif sebagai upaya mengalihkan tindakan negatif yang akan dilakukan oleh anak.

### 2. Keteladanan

Anak-anak yang mengamati keteladanan dan mempelajari kemampuan-kemampuan interaksi sosial yang positif memperlihatkan perbaikan yang cukup besar dalam kemampuan mereka sendiri.

### 3. Pendampingan

Strategi ini melibatkan urutan langkah-langkah yang meliputi upaya memperlihatkan kemampuan-kemampuan sosial yang positif, menjelaskan mengapa kemampuan ini penting, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan dan memberi umpan balik tindak lanjutnya.

Efektivitas setiap intervensi kemungkinan akan bergantung terutama pada keterlibatan teman sebaya dan guru-guru di kelas anak yang ditolak. Apabila teman sebaya dan guru memperhatikan perubahan positif dalam perilakunya akan lebih mungkin mengubah pendapat mereka tentang menerima anak tersebut daripada apabila intervensi dilakukan secara perorangan (Slavin, 2008:58).

### Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Bonwell *dalam* Samadhi (2010:47), pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi,
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi,
4. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi,
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses

terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,

2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi,

3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi,

4. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,

5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami (Hollingsworth, et al,2008:98).

Di samping karakteristik diatas secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal yaitu:

1. Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
2. Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*.
3. proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Pembelajaran aktif dapat diciptakan apabila:

#### 1. Mengacu pada Tujuan.

Guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga peserta didik akan mengerti dan dapat menghubungkan tujuan tersebut dengan hasil yang akan di peroleh. Hal ini adalah langkah pertama yang sangat penting saat memulai suatu pelajaran. Peserta didik perlu merasa bahwa mereka adalah bagian dari proses pembelajaran.

#### 2. Melibatkan Peserta Didik.

Seringkali secara intuisi guru mengetahui bahwa

untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, peserta didik harus menggunakan lebih banyak energi mental dan emosional sehingga peserta didik dapat memperoleh keasyikan dalam belajar. Keahlian guru dibutuhkan untuk membantu peserta didik tetap terlibat secara mental dalam pembelajaran.

### 3. Menggunakan Seni, Gerakan dan Indera

Strategi pembelajaran dirancang untuk mengaktifkan kelima panca indera untuk bisa melibatkan peserta didik secara penuh. Seni adalah cara yang ideal untuk mengaktifkan beragam indera, mendorong rasa kebersamaan peserta didik, menyediakan sarana ganda untuk mengekspresikan makna, membangun rasa percaya diri dan antusiasme belajar serta menguatkan kemampuan dasar kecerdasan kognitif, emosional, perhatian dan motorik

### 4. Meragamkan Langkah dan Kegiatan

Untuk menjaga agar pikiran selalu siaga, ragamkanlah langkah dan jenis kegiatan. Setiap pelajaran menyediakan ide-ide untuk merubah langkah dan setiap pelajaran disiapkan untuk dapat diadaptasikan sehingga secara mudah guru dapat menambahkan ide sendiri menghasilkan beragam kegiatan. Pembelajaran aktif dapat bersifat mental dan juga fisik. Merubah model kerja peserta didik dari kerja kelompok besar menjadi kerja individual atau menjadi kelompok kecil merupakan salah satu cara yang mudah dan efektif untuk meragamkan langkah mental. Pembelajaran aktif dapat diterapkan di kelas kapanpun guru menginginkannya. Jelaskan kepada peserta didik ketika guru akan melakukan pembelajaran aktif sehingga akan ditanggapi dengan senang.

Menurut Hollingsworth, et al, (2008:110) metode yang dapat membantu guru untuk melakukan pembelajaran aktif yaitu:

**1. Kegiatan Harian:** Pembelajaran aktif untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik (alokasi waktu sekitar 15-30 menit):

- Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak selama beberapa menit setiap hari sehingga peserta didik akan selalu siap untuk belajar.
- Peserta didik memerlukan waktu untuk belajar menggambar. Selain menggambarkan hal-hal yang sederhana misalnya menggambar orang, guru dapat

menggunakan teknik yang sama untuk mengajarkan pokok bahasan yang beragam, seperti menggambar bagian tubuh serangga, ikan, bunga, planet, negara bagian, benua dan sebagainya

### 2. Kegiatan Mingguan: Pembelajaran Aktif yang sesuai dengan kurikulum

- Kurikulum sekolah menyertakan pelajaran membaca, matematika dan ilmu pengetahuan sosial. Pilih pelajaran yang cocok dengan materi yang sudah diajarkan
- Pelajaran drama bisa dipakai untuk peserta didik di berbagai tingkatan mulai TK sampai SMA. Drama yang dipakai dapat berupa lakon pendek yang dipentaskan di depan kelas atau drama besar yang dipertunjukkan di depan penonton

### 3. Kegiatan Bulanan: Pembelajaran Aktif dalam Seni

Saat melakukan kegiatan ini, perkenalkan salah satu pelajaran seni atau drama. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan dengan mengundang orang tua peserta didik

### Contoh Penerapan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar

Menurutnya Hollingsworth, et al,(2008:110-130) mengemukakan kegiatan-kegiatan kelas yang dapat membantu untuk mengarahkan peserta didik menjadi aktif antara lain:

#### 1. Pembelajaran Aktif untuk Memperbaiki Perilaku

Contoh umum perilaku negatif di kelas tidak menyelesaikan tugas, mengganggu proses belajar peserta didik lain dan tidak memperhatikan pelajaran contoh umum perilaku negatif di kelas. Mengganggu kelas adalah perilaku tidak terkendali yang aktif, sedangkan tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menyelesaikan tugas adalah perilaku tidak terkendali yang pasif. Membantu setiap peserta didik untuk dapat mengawasi perilakunya sendiri adalah suatu cara agar mereka dapat mengendalikan perilakunya itu. Selama peserta didik tidak mau aktif dalam kegiatan sekolah, mereka tidak akan bisa merasakan kesenangan dari melakukan kegiatan akademis.

Cara mengembangkan pengendalian, dengan bantuan orang tua/wali murid untuk membantu setiap peserta didik memperbaiki perilakunya seperti contoh pada tabel urutan pembelajaran aktif untuk perbaikan perilaku.

**Tabel 1. Urutan Pembelajaran Aktif untuk Perbaikan Perilaku *Play Group***

Jenis Kegiatan	
<b>Kelas</b>	Play Group - 6
<b>Waktu</b>	1. Persiapan 20 menit 2. Pertemuan berikutnya 10 menit per hari selama 3 bulan sampai satu tahun.
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Setiap peserta didik akan memperbaiki perilakunya dengan cara bertanggung jawab terhadap pengendalian dirinya sendiri
<b>Bahan Pelajaran</b>	1. Catatan guru atas perkembangan peserta didik 2. Tabel perilaku peserta didik satu lembar sehari
<b>Persiapan</b>	1. Diskusikan masalah perilaku peserta didik dengan wali murid dan jelaskan tindakan yang akan dilakukan 2. Untuk setiap perilaku positif peserta didik akan mendapatkan tambahan waktu untuk melakukan hal yang disenanginya 3. Wali murid diminta untuk memantau dan menandatangani tabel perilaku peserta didik dengan tujuan penggunaan cara yang sama baik di rumah maupun disekolah
<b>Bagaimana agar peserta didik terlibat?</b>	Tunjukkan tabel perilaku peserta didik, beri tahu tujuannya dengan mengatakan misalnya: " kadang-kadang kalian mempunyai masalah di kelas yang mengganggu kalian sendiri, teman sekelas, orang tua dan guru. Saya ingin kita semua mencoba cara baru yang ibu rasa akan kalian sukai... kalian akan mendapatkan selebar tabel di meja kalian yang harus kalian bawa kemana2 selama kalian di sekolah dan nanti harus dibawa pula ke rumah dan ditandatangani orang tua"
<b>Praktik dengan bimbingan</b>	1. tunjukan bahwa peserta didik harus mengisi nama dan tanggal di dalam tabel 2. minta peserta didik untuk memerhatikan jam-jam yang terdaftar di sisi sebelah kiri dari tabel tersebut dan jelaskan bahwa setiap 15 menit peserta didik akan menandai perilaku baik di kolom perilaku positif atau sebaliknya. Beritahu peserta didik bahwa guru mempunyai tabel yang serupa untuk mengawasi perilaku peserta didik 3. jelaskan bahwa perilaku positif menghasilkan waktu 10 menit tambahan dan perilaku negatif akan menghasilkan waktu 10 menit hukuman 4. jelaskan bagaimana dan kapan peserta didik harus menandai tabelnya. Beri contoh 5. Jelaskan peranan orang tua dalam hal ini
<b>Praktik mandiri</b>	Peserta didik akan segera memahami proses ini serta mulai bertanggung jawab untuk menandai tabelnya. Hal ini bukan berarti pengawasan guru tidak diperlukan.
<b>Penutup</b>	Peserta didik mungkin akan butuh waktu berbulan-bulan untuk bisa mengubah perilakunya. Setiap hari, bicarakan dengan peserta didik kemajuan yang telah dibuat. Minta peserta didik untuk membantu guru membuat tabel yang menunjukkan perkembangan perilaku mereka, tandai perilaku yang masih perlu diperbaiki
<b>Evaluasi</b>	Simpan tabel dan catat perkembangannya
<b>Refleksi</b>	Mintalah peserta didik untuk memberi contoh cara mereka mencapai tujuan melalui diskusi kelas atau laporan tertulis.
<b>Pengembangan</b>	Gunakan waktu sekitar 10-15 menit di akhir pembelajaran pada hari itu sebagai waktu untuk memilih bagi peserta didik yang berperilaku dengan baik dan telah menyelesaikann tugasnya. Bagi peserta didik lain yang tidak berhak memilih, kegiatan terakhir ini bisa menjadi kesempatan untuk mengejar ketinggalan atau menulis rencana agar bisa berperilaku lebih baik esok harinya.

**2. Seni Gerak**

Seni Gerak menyentuh perasaan dan perhatian peserta didik. Aktivitas gerak merupakan suatu cara

untuk mengubah aktivitas duduk yang intens dan tenang. Seni gerak membantu peserta didik untuk mengembangkan kedisiplinan, kerjasama, ketangkasan badan, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan. Banyak atlet yang mengambil kursus seni gerak seperti balet, jenis tarian lain bahkan pantomim untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian geraknya. Aktivitas gerak dapat menjadi kegiatan yang rutin setiap hari dilakukan oleh semua peserta didik. Seni gerak merupakan cara yang positif akan menyalurkan energi dan menarik perhatian peserta didik. Contoh kegiatan untuk seni seperti gerak seperti pada tabel (Hollingsworth,etal, 2008:116).

**Tabel 2. Urutan Kegiatan Seni Gerak**

Jenis Kegiatan	
<b>Kelas</b>	1 – 6
<b>Waktu</b>	10-15 menit untuk Pengenalan <i>Kinesphere</i> (Ruang gerak)
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	1. Peserta didik akan mengeksplorasi unsur gerakan badan dengan berbagai cara 2. Peserta didik akan belajar sikap badan yang benar Tanpa alat
<b>Bahan Pelajaran</b>	1. Guru mempraktekan dulu gerakan yang digambarkan dalam praktik dengan bimbingan untuk mengetahui ruang gerak yang diperlukan 2. Pinggikan meja dan kursi sehingga mempunyai ruangan yang cukup luas untuk bergerak, paling tidak terdapat jarak satu lengan dengan siwa lainnya
<b>Persiapan</b>	1. Jelaskan tujuan pembelajaran 2. Membantu peserta didik untuk melakukan pemanasan
<b>Bagaimana agar peserta didik terlibat?</b>	1. Minta peserta didik untuk membuat jarak dengan temannya dan beritahukan bahwa bagan ruang jarak mereka itulah yang disebut dengan <i>kinesphere</i> (Ruang gerak) 2. Saat menjelaskan arti kata <i>sphere</i> (bagian ruang gerak) langkahkan salah satu kaki kedepan dengan posisi badan agak condong dan luruskan tangan ke depan. 3. Tarik kembali kaki ke tengah, kemudian lakukan gerakan lain seperti ke kiri, ke kanan dengan tetap meletakkan satu kaki sebagai tumpuan 4. Diskusikan bagaimana ruang gerak tersebut semakin kecil ketika ada orang atau benda
<b>Praktik dengan bimbingan Praktik mandiri</b>	1. Dorong peserta didik untuk mengikuti gerakan guru. 2. Setelah itu beritahukan kepada peserta didik untuk bergerak setiap kali guru bertepuk tangan dengan menyebutkan arah gerakan.
<b>Penutup</b>	Tutup kegiatan ini dengan menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar mengeksplorasi dan menggambarkan unsur-unsur gerakan badan dengan berbagai cara
<b>Evaluasi</b>	Minta peserta didik secara berkelompok untuk mengevaluasi diri berdasarkan kriteria penempatan dan pelurusan badan, keseimbangan, berdiri dan bergerak. Selain itu peserta didik telah bereksplorasi, bisa memahami dan menjaga ruang gerak pribadi
<b>Refleksi</b>	Mintalah peserta didik untuk memberi contoh cara mereka mencapai tujuan melalui diskusi kelas atau laporan tertulis
<b>Pengembangan</b>	Minta peserta didik untuk menjadi pemimpin gerakan tanpa suara dan semua peserta didik mengikuti aturan ruang gerak sekaligus mengikuti pemimpin tanpa suara. Ketika guru bertepuk tangan maka pemimpin tersebut akan menunjuk peserta didik lain untuk menggantikan.

**3. Menggambar Orang**

Salah satu hal yang pertama kali dipelajari bayi adalah mengenali wajah ibunya. Salah satu gambar pertama yang dibuat anak-anak adalah gambar lingkaran yang kemudian akan menjadi gambar wajah. Menggambar adalah keahlian yang bisa dipelajari seperti halnya menulis. Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan petunjuk yang jelas sehingga peserta didik bisa mengatasi rasa takutnya untuk menggambar. Ini adalah aktivitas pembelajaran aktif yang bisa membuat banyak orang mengalami keasyikan. Pada saat yang bersamaan, aktivitas ini juga mempertajam kemampuan observasi dan mendorong tumbuhnya menghargai seni. (contoh untuk menggambar wajah seperti pada tabel 3 berikut (Hollingsworth, et al, 2008:120)

**Tabel 3. Urutan Kegiatan Menggambar Orang**

Jenis Kegiatan	
<b>Kelas</b>	1 - 6
<b>Waktu</b>	30-40 menit
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	1. Peserta didik akan belajar bersikap positif dengan karya seni sendiri maupun orang lain 2. Peserta didik akan mampu menggambar wajah laki-laki dan perempuan
<b>Bahan Pelajaran</b>	Kertas, pensil, krayon
<b>Persiapan</b>	Berikan peralatan menggambar dan pelajari ilustrasi menggambar wajah
<b>Bagaimana agar peserta didik terlibat?</b>	Beritahukan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mereka bisa mengerti dan bisa menghubungkan tujuan tersebut dengan aktivitas menggambar. Dorong peserta didik untuk memulai menggambar dengan sikap yang positif dengan mengingatkan mereka bahwa menggambar adalah keahlian yang bisa dipelajari. Perlu ditekankan bahwa peserta didik bisa membuat otak tetap aktif sehingga bisa selalu kreatif dan inovatif.
<b>Praktik dengan bimbingan</b>	Jelaskan kepada peserta didik bahwa mereka akan menggambar wajah seorang laki-laki dan perempuan di kertas mereka. Mintalah mereka menggambar di kertas secara horizontal sehingga peserta didik dapat menggambar dua wajah tersebut secara berdampingan. Ingatkan peserta didik bahwa masing2 gambar mereka akan tampak berbeda.
<b>Praktik mandiri</b>	Setelah peserta didik mampu menggambar komponen dasar wajah, dorong mereka untuk melengkapi secara terperinci seperti menambahkan rambut dengan jenis yang berbeda, pakaian dan latar belakang gambar
<b>Penutup</b>	Jelaskan pada peserta didik bahwa mereka telah belajar menggambar wajah, semakin sering mereka mengamati orang dan berlatih menggambar wajah akan lebih baik pula gambarnya. Jangan lupa untuk memuji peserta didik
<b>Evaluasi</b>	Gunakan kriteria menggambar dan sikap.
<b>Refleksi</b>	Mintalah peserta didik untuk memberi contoh cara mereka mencapai tujuan melalui diskusi kelas atau laporan tertulis
<b>Pengembangan</b>	Teruskan proses latihan itu sesering mungkin untuk

membantu peserta didik mendalami proses menggambar dan sikap positif. Tujuannya adalah untuk membuat peserta didik mampu menggambar wajah secara mandiri. Kemudian minta peserta didik untuk menggambar binatang misalnya dan meminta peserta didik mengidentifikasi perbedaan antara binatang yang digambar dan manusia.

**4. Pembelajaran Aktif untuk Semua Mata Pelajaran**

Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengerti bahwa semua kehidupan dan pembelajaran itu berhubungan. Guru menginginkan agar peserta didik menyadari potensi mereka dan keberadaan di dunia bahwa pembelajaran tidak pernah berakhir. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa berfikir secara mandiri dengan penuh motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam pembelajarannya hal ini hanya bisa terjadi manakala mereka diberi kesempatan untuk mengontrol proses pembelajarannya sendiri yang mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan kajian mandiri. Peserta didik harus memilih topik yang hendak dikaji, menggunakan semua keahlian yang mereka tahu, mempraktekkan kemampuan mengatur waktu, menghasilkan suatu karya dan menjadi mahir dengan cara mengajari orang lain apa yang telah mereka pelajari melalui kajian yang telah dilakukan seperti langkah-langkah kegiatan bulanan pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Rencana Kegiatan Bulanan**

Jenis Kegiatan	
<b>Kelas</b>	1 - 6
<b>Waktu</b>	30-40 menit per hari selama 21 hari
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	1. Masing-masing peserta didik akan membuat buku catatan yang berisi hasil kajiannya 2. Masing-masing peserta didik akan membuat suatu karya pilihan mereka sendiri yang didasarkan pada kajian mereka (misalnya poster, maket, boneka dan sebagainya) 3. Peserta didik akan mengajarkan teman sekelasnya tentang kajian dan keseluruhan hasil tuga mereka 4. Peserta didik akan belajar mengatur waktu dengan cara menyesuaikan kecepatan kerja untuk mengejar tenggat waktu
<b>Bahan Pelajaran</b>	1. Halaman petunjuk kajian binatang. 2. daftar periksa perkembangan kajian binatang untuk setiap peserta didik. 3. map untuk hasil kerja peserta didik 4. peta dunia 5. beragam sumber pustaka
<b>Persiapan</b>	Seluruh peserta didik diberikan lampiran 5 dan 6 kemudian mencari sumber pustaka yang bisa dipergunakan. Tentukan kapan pekerjaan peserta didik akan diperiksa, kapan peserta didik harus mengumpulkan tugasnya dan mengajarkan pada teman yang lain
<b>Bagaimana agar peserta didik</b>	Awali pelajaran dengan menjelaskan bahwa pelajaran ini merupakan kesempatan untuk melakukan kajian tentang

<b>terlibat</b>	binatang favorit dan menguasai segala informasi tentang binatang tersebut. Berikan pengertian pada peserta didik tentang manfaat kegiatan ini sehingga bisa memotivasi semangat peserta didik
<b>Praktik mandiri</b>	Selama tiga hari pertama, peserta didik akan memilih binatang yang akan mereka kaji dan mempelajari apa yang harus dilakukan 1. Peserta didik diminta menyelesaikan semua tahapan yang ada 2. Peserta didik mencatat perkembangan kajian dalam daftar periksa. Setiap satu langkah yang diselesaikan harus mencantumkan tanggal dan meminta teman untuk memeriksa ulang
<b>Penutup</b>	Menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka sudah menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan binatang yang dikaji
<b>Evaluasi</b>	Evaluasi tugas berdasarkan kualitas dan banyaknya informasi, kerapian dan pengaturan penulisan dan seberapa baik peserta didik mengikuti petunjuk, mengajarkan kajiannya dan saling menilai pekerjaan sesama teman.
<b>Refleksi</b>	Mintalah peserta didik untuk memberi contoh cara mereka mencapai tujuan melalui diskusi kelas atau laporan tertulis
<b>Pengembangan</b>	Pelajaran ini bisa dimodifikasi untuk disesuaikan dengan mata pelajaran apa saja, seperti ahli matematika dan penemuannya, tokoh masyarakat, tempat tinggal, puisi, dan sebagainya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.
2. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
3. Kegiatan-kegiatan kelas yang dapat membantu untuk mengarahkan peserta didik menjadi aktif antara lain adalah Pembelajaran aktif untuk memperbaiki perilaku, Seni gerak, menggambar orang dan Pembelajaran Aktif untuk semua mata pelajaran.

### Saran-saran

1. Sebaiknya pembelajaran aktif dilakukan secara rutin, sehingga peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku aktif dan kreatif di dalam kelas.
2. Dengan pembelajaran aktif yang memiliki perencanaan yang cermat, pengajaran yang penuh pemikiran akan mengubah peserta didik yang enggan sekalipun menjadi pembelajar yang terlibat dan penuh penghayatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dreikurs, Rudolf dan Pearl, Cassel. *Disiplin Tanpa Hukuman*. [penerj.] Lothar Rausch dan Nobert Ruckriem., Remadja Karya, Bandung, 1986.
- Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas*. [penerj.] Dwi Wulandari: Indeks, Jakarta, 2008.
- Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald;. *Methods for Teaching*:. [penerj.] Achmad Fawaid dan Khoirul Anam. 8. Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2009.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Buku 1: Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif)*:. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2010.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya Remaja, Bandung, 2003.
- McHale, S M, Dariotis, J K dan Kauh, T J. Social Development and Social Relationship in middle childhood. [pengar. buku] R M Lerner, et al. *Handbook of Psychology*. New Jersey: John Wiles & Sons, 2003.
- Menteri Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: s.n., 4 Mei 2007.
- . Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tentang Standar Isi. Jakarta: s.n., 26 Mei 2006.
- Munthe, Bermawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2009.
- Ruble, D N, Einsenberg, R dan Higgins, E T. *Developmental changes in achievement evaluation: Motivational implications of self other differences*. *Child Development*, Vol. 65, 1994
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*: Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008.
- Sieger, Robert S. *Children's Thinking*. Upper Saddle River, NJ : Prentice Hall, 1998.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan*. [penerj.] Marianto Samosir. 8. Jakarta : Indeks, 2008.
- Samadhi, TMA Ari. Pembelajaran Aktif. *wordpress*. 03 2010. [izaskia.files.wordpress.com/2010/03/makalah-active-learning.doc](http://izaskia.files.wordpress.com/2010/03/makalah-active-learning.doc) (diakses 07 01, 2011).

**MENGAJARKAN  
CARA BELAJAR  
YANG TEPAT  
MERUPAKAN  
KEWAJIBAN  
PARA GURU**